

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS KEPADA ANAK

Interpersonal Communication of Parents in Introducing Sex Education to Children

Al-Fadhilah Raufika¹, Yara Andita Anastasya², Nursan Junita³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: yara.andita@unimal.ac.id

Abstract: *The phenomenon of violence and sexual deviation that befalls minors is the focus of the government's attention, the role of parents in explaining sexual education is very important, through interpersonal communication with children, because not a few children become victims due to lack of education. The reality is that there are still many parents who feel embarrassed and uncomfortable about where to start, even discussing sex is considered taboo. The aim of this research is to look at aspects of communication and the factors. This research is qualitative research using the method of analysis of the phenomenological approach, Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Science analysis seeks to make sense of something from the side of the participants and from the side of the researcher. Data collection techniques using interviews, observation. Validity testing uses source, technique, time triangulation. The results of this study illustrate that interpersonal communication reveals the background and reasons parents introduce sex education to children, among the most powerful reasons is to look after children. The six subjects involved partners in introducing sex education, the initial age in introducing sex education 14 was on average below 6 year.*

Keywords: *Interpersonal communication, parent, sex education*

Abstrak: Fenomena kekerasan dan penyimpangan seksual yang menimpa anak di bawah umur menjadi fokus perhatian pemerintah, peran orangtua dalam menjelaskan pendidikan seksual sangatlah penting, melalui komunikasi interpersonal bersama anak, karena tidak sedikit anak yang menjadi korban karena kurangnya edukasi. Tujuan penelitian ingin melihat aspek- aspek komunikasi interpersonal dan faktor-faktor. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis pendekatan fenomenologis, *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Analisis IPA berupaya memaknai sesuatu dari sisi partisipan dan sisi peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Pengujian keabsahan menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian ini tergambar komunikasi interpersonal mengungkapkan adanya latar belakang serta alasan orangtua mengenalkan pendidikan seks kepada anak, diantara alasan yang paling kuat ialah untuk menjaga anak. Keenam subjek melibatkan pasangan dalam mengenalkan pendidikan seks, usia awal dalam mengenalkan pendidikan seks ini rata-rata dibawah 6 tahun.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, orangtua, pendidikan seks

Pendahuluan

Fenomena kekerasan dan penyimpangan seksual yang menimpa anak di bawah umur menjadi fokus perhatian pemerintah. Sejak masa pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono, melalui Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kekerasan Terhadap Anak, permasalahan tersebut telah mencuri perhatian pemerintah karena tidak sedikit anak yang menjadi korban kekerasan dan penyimpangan seksual. Menurut data yang dihimpun dari kpai.go.id pelaku kekerasan terhadap anak meningkat setiap tahunnya (kpai.go.id, 2015).

Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan terkait kasus kekerasan diantaranya tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus (kpai.go.id, 2015). Hal yang sama terjadi di Kota Lhokseumawe dengan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terus meningkat, seperti pada tahun 2018 kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 80 kasus, dibandingkan pada tahun 2016-2017 yang hanya 60 kasus saja (Ayu, Bhakti, dan Rahmasyita, 2020). Disusul peristiwa pelecehan seksual di Lhokseumawe di akhir tahun 2018 yang dilakukan oleh Pimpinan Dayah terhadap para santri laki-laki ketika

melakukan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren (Zainuddin dan Darmawan, 2020).

Data lainnya dari Kementerian Sosial di tahun 2020 kasus kekerasan serta pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia terhadap anak meningkat disaat pandemi tercatat Juni-Agustus 2020 total tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus pada Juli dan Agustus menjadi 12.855 kasus (Amrullah, 2020).

Peran orangtua dalam menjelaskan mengenai pendidikan seksual sangatlah penting melalui komunikasi interpersonal bersama anak, harapannya hal tersebut dapat melindungi anak agar terhindar dari pelecehan seksual (Chomaria, 2012). Komunikasi interpersonal dalam keluarga mengenai pendidikan seks dapat dilakukan dalam suasana santai dan menyenangkan, tidak tegang atau kaku, misalnya disela-sela atau sembari menemani anak bermain, juga menyesuaikan dengan bahasa yang biasa digunakan oleh anak-anak seusia mereka (Erni, 2017). Secara formal, anak dihadapkan pada dunia yang lebih besar beserta kebudayaannya (Santrock, 2007).

Menurut teori Piaget dalam Ali dan Asrori (2014) anak usia 7-11 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkret, pada tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan berkembang rasa ingin tahunya. Karena

memang karakteristik anak pada usia SD diantaranya adalah senang melakukan aktivitas dan praktik secara langsung terhadap hal yang ia dapatkan (Burhaein, 2017).

Interaksinya dengan lingkungan, termasuk orangtua sudah semakin berkembang dengan baik, anak sudah mampu mengimajinasikan sesuatu, meskipun biasanya masih memerlukan penjelasan dari orang lain (Ali dan Asrori, 2014). Erni (2017) mengungkapkan bahwa difase ini anak baru mengenal dunia luar, jika anak tidak dibekali dengan intelektual mengenai pendidikan seks, maka anak akan mengalami kebingungan menghadapi hal-hal yang akan ia temui.

Seperti halnya fenomena yang peneliti temukan pada siswa SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Anak Shalih Uteun Bayi Kota Lhokseumawe yang merupakan yayasan Daarul Ilmi Kota Lhokseumawe, didapatkan kasus 2 siswa SDIT Anak Shalih berusia 9 tahun yang menonton tayangan pornografi luar jam sekolah dari *gadget* temannya, dan mereka juga mempraktekkan hal tersebut dua kali. Wawancara awal yang peneliti lakukan kepada guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa anak-anak menjawab tidak mengetahui bahwa hal tersebut salah. Peneliti juga sempat mewawancarai lebih lanjut seorang ibu yang sudah mengenalkan

Pendidikan seks pada anaknya melakukan media buku namun tanpa disadari sang anak bahkan menyalahgunakan *gadget* bersama temannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek A pada November 2021, ia mengatakan sempat terkejut dan sedih mengetahui kondisi anaknya, dikarenakan dirinya sangat menjaga anaknya bahkan membatasi interaksi dengan *gadget*. Subjek A menyampaikan bahwa pada saat itu dirinya sedang mengalami kondisi buruk bersama pasangan, mereka sempat bercerai selama 2 bulan sebelum akhirnya rujuk kembali, hal tersebut yang membuat sang anak kehilangan komunikasi dan pengawasan dari orangtuanya terutama ibunya.

Realitas yang terjadi, masih banyak orangtua yang merasa malu dan riku harus memulai dari mana, bahkan pembahasan seks ini dianggap sesuatu yang tabu, padahal mengajarkan pendidikan seks kepada anak bukan semata-mata mengajarkan hubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usia mereka mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai timbul seiring bertambahnya usia (Chomaria, 2012).

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan seksual dan bahaya laten di

sekitar mereka lah yang membuat anak hanya diam ketika mereka dilecehkan. Oleh karena itu, diskusi, bimbingan, serta arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting untuk diberikan disaat perkembangan seksual anak mulai berkembang (Anggraini, dkk, 2017).

Penggunaan media merupakan sebuah perantara untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu menjadi sangatlah penting (Kustiawan, 2016). Melalui komunikasi interpersonal orangtua kepada anak mengenai pendidikan seks diharapkan dari sinilah mereka mendapatkan pendidikan seks yang tepat (Chomaria, 2012).

Fenomena ini menjadi urgensi terkait pendidikan seks untuk anak sekolah dasar yang masih dianggap tabu oleh sebagian orangtua. Untuk itu peneliti tertarik meneliti mengenai "Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Kepada Anak di SDIT Anak Shalih".

Bahan yang aman serta baik digunakan oleh masing-masing kulit individu (Maarif, dkk 2019). Survey dilakukan kehampir seluruh wanita Indonesia, sebanyak 36% menggunakan

skincare sebelum usia 19 tahun (Markplus Inc, 2020).

Fenomena tren kecantikan saat ini juga sangat populer di kalangan pelajar, sehingga para pekerja tidak lagi menjadi satu-satunya yang menggunakan perawatan kulit. (Febriana; Kartikasari dalam Khumaira, 2018).

Menurut Okoro (dalam Lestary, dkk 2021), bahwa permasalahan kulit sering terjadi pada rentang usia 11-30 tahun, dan salah satunya adalah jerawat, sebanyak 85% Mahasiswa mengalami permasalahan kulit tersebut. Tranggano (dalam Brahmani & Prayitno, 2011) menyebutkan bahwa seseorang yang mengalami permasalahan kulit yaitu jerawat, sering merasa krisis percaya diri, malu, bahkan sering merasa lelah dengan kondisi wajah yang berjerawat.

Menurut Lopez & Snyder (dalam Ushfuriyyah, 2011) dalam menghadapi masalah sikap optimisme sangat dibutuhkan. Karena, individu yang memiliki sikap optimisme akan menciptakan sebuah harapan pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kebaikan, perasaan optimis membawa individu pada tujuan yang dia inginkan yakni percaya diri dan usaha yang ia lakukan memiliki sikap yang optimis dapat melindungi diri dari rasa cemas dan rasa khawatir, rasa putus

asa, lebih merasa percaya diri, cepat dengan mudah bangkit kembali (Insanq, 2020).

Optimisme juga merupakan karakteristik dasar pemikiran positif pada diri individu, individu yang optimis memiliki kecenderungan untuk yakin bahwa dirinya akan mendapatkan hal yang positif dalam kehidupannya (Riziq & Musabiq, 2015). Orang yang optimis lebih fokus terhadap penyelesaian masalah, seperti membuat dan menetapkan rencana dalam mengatasi sumber stress, serta mencari dukungan dalam mengatasi stress (Sceiver & carveer dalam Handayani & Suwarsi, 2017). Dalam pemakaian *skincare* konsistensi adalah kunci saat menggunakan produk perawatan kulit untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Alya, 2018).

Optimisme memiliki 3 aspek yaitu; pertama *permanence* merupakan individu memiliki makna bagaimana seseorang memandang peristiwa yang terjadi didalam hidupnya. Aspek kedua *pervasiveness*, yaitu seseorang yang optimis akan menelusuri suatu penyebab permasalahan hingga akar-akarnya. Ketiga adalah *personalization* yang menjelaskan setiap penyebab dari suatu kegagalan berasal dari internal (diri individu) atau eksternal (orang lain) (Seligman, 2006).

Menurut Seligman (2006) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi optimisme yaitu

dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, dan akumulasi pengalaman.

Untuk melahirkan sikap yang optimis, maka individu harus mendapatkan dukungan yang positif (Ushfuriyyah, 2011). Dukungan positif yang diterima, dapat mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri serta lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri (Kumalasari & Ahyani, 2012). Individu yang mengalami permasalahan pada kulitnya sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan yang positif, yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial adalah, perasaan nyaman, diperhatikan, dicintai dan merasa dihormati yang didapatkan dari individu atau kelompok lain (Sarafino & Smith, 2011).

Menurut Purnama (dalam Ristianti, 2008) usia remaja akan menghadapi banyak masalah berbeda yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri, sehingga mereka membutuhkan arahan dan dukungan dari orang-orang terdekat mereka. Gore (Saputri & Indrawati, 2011) menyatakan bahwa dukungan sering didapatkan dari relasi terdekat yaitu sahabat (teman sebaya) dan orang tua. Dalam permasalahan jerawat, individu cenderung tidak mendapatkan dukungan dari keluarga sebab keluarga tidak mengerti mengenai permasalahan jerawat (Agustiniingsih, dkk 2019). Adanya dukungan sosial khususnya dari keluarga dapat memberikan individu rasa

kenyamanan fisik dan psikologis serta individu merasa diperhatikan dan merasa dicintai oleh keluarga (Prihartanti&Kusrini, 2011).

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki variabel yang sama. Penelitian Sari & Mariana (2020) bahwa Dukungan sosial dan optimisme memiliki hubungan yang signifikan, dimana hubungan antara dua variabel berhubungan secara positif, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi optimisme begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah optimisme. Sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap optimism yaitu sebanyak 32%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari & Thamryn(2020) Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan optimisme. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa arah hubungan keduanya adalah positif, dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi optimisme para atlet bulu tangkis.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis pendekatan fenomenologis, khususnya *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan IPA dipilih karena memiliki prosedur analisis data yang terperinci dan terstruktur (Smith,

Flower & Larkin, 2009). Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang berdasarkan ketersediaan subjek yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan (Saebani, 2008). Sampel dalam penelitian ini ialah orangtua atau wali murid siswa SDIT Anak Shalih yang berjumlah 6 orangtua. Karakteristik subjek penelitian ialah wali murid siswa SDIT Anak Shalih, sudah mengenalkan pendidikan seks kepada anaknya dan berdomisili di Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dan observasi.

Menurut Smith, Flower & Larkin (2009) ada beberapa langkah-langkah dalam IPA, yaitu:

1. Membaca transkrip berulang-ulang (*reading and re-reading*)
2. Pencatatan awal (*initial noting*)
3. Mengembangkan tema yang muncul (*developing emergent themes*)
4. *Searching for connection across emergent themes*
5. Pindah ke perihal berikutnya (*moving the next cases*)
6. Mencari pola dari keseluruhan

Dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018), strategi keabsahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber ialah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Diantaranya pasangan subjek sendiri yaitu istri/suami.
2. Triangulasi teknik ialah menguji kredibilitas dengan menggunakan sumber data yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Diantara teknik yang digunakan peneliti ialah wawancara dan observasi.
3. Triangulasi waktu ialah peneliti melakukan wawancara di pagi hari, kemudian melakukan wawancara kembali beberapa hari setelahnya diwaktu yang berlainan seperti siang ataupun malam, masih dengan pertanyaan yang sama untuk melakukan *probbing* atau pengecekan ulang terkait jawaban subjek dalam proses wawancara tersebut.

Hasil

Hasil penelitian ini menggambarkan adanya temuan tema, diantaranya telah peneliti rangkum menjadi 9 tema terkait pengenalan pendidikan seks kepada anak, sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Seks

Menurut keenam subjek pendidikan seks memiliki makna, masing- masing subjek memiliki pandangan yang berbeda-beda, diantaranya ialah bagian dari edukasi dan pengetahuan yang harus diketahui oleh anak, pandangan yang disampaikan oleh subjek K, U, VS dan A. Sedangkan menurut subjek F dan D konsep pendidikan seks ialah aturan agama.

2. Cara Mengenalkan Pendidikan Seks

Setiap subjek mengenalkan pendidikan seks kepada anak dengan cara yang berbeda-beda. Diantaranya subjek A dan D mengenalkan melalui cerita, ngobrol, dialog dan juga mengaitkan pada agama dalam hal ini subjek F juga mengaitkan dengan agama dan sharing biasa. Sedangkan subjek K dan U mengenalkannya melalui dialog. Subjek VS melalui cerita, ngobrol, dan dialog.

3. Mulai Mengenalkan Pendidikan Seks

Keenam subjek mulai mengenalkan kepada anak terkait pendidikan seks usia dibawah 7 tahun, yaitu subjek VS dan A usia anak 4 Tahun. Subjek D dan K usia anak 5/6 Tahun. Dan subjek F dan U usia anak 1 Tahun. Manfaat Mengenalkan Pendidikan Seks Bagi keenam subjek pendidikan seks ini harus dikenalkan pada anak dengan mempertimbangkan manfaat yang didapatkan, diantaranya ialah menurut subjek VS, A dan D ialah membuat anak menjadi terbuka, cenderung melapor dan cerita ketika mendapatkan situasi dan pelajaran apapun dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan subjek F merasakan manfaat mengenalkan anak tentang pendidikan seks ialah untuk lebih menjaga anak. Sedangkan menurut subjek U merasa berhasil melindungi anak ketika anak tersebut sudah mampu menjaga dirinya dari pengenalan terhadap pendidikan seks ini. Dan subjek K merasakan manfaat dalam mengenalkan pendidikan seks untuk membuat anak faham terkait aspek anatomi dan menjaga diri anak.

4. Pihak yang Terlibat Membantu Mengenalkan Pendidikan Seks

Keenam subjek saling terlibat dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak yaitu suami dan istri saling bekerja sama mengenalkan edukasi ini pada anak, melalui bahasa yang mudah difahami anak dan cara sederhana didalam kehidupan sehari-hari.

5. Hambatan dan Upaya Mengatasi Hambatan Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks

Hampir keseluruhan subjek menyebutkan belum mendapatkan hambatan dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak, namun ketika mendapatkan hambatan tersebut masing-masing subjek sudah mengetahui upaya apa yang harus disiapkan dalam mengenalkan pendidikan seks tersebut pada anak sehingga membuat anak faham dan mengerti. Diantaranya ialah subjek A akan meminta bantuan pada istri. Subjek VS akan sharing dengan gurunya dan juga bunda si anak yang bisa diajar berdiskusi atau tukar pikiran. Subjek D dan F melakukannya dengan menyederhanakan bahasa dan mengaitkan dengan aturan agama. Sedangkan subjek U juga melakukan upaya dengan mencari bahasa yang mudah agar anak faham dan masuk kedalam dunia anak. Subjek K mencari strategi komunikasi yang tepat karena hambatannya ialah terkait komunikasi. Bingung menjawab pertanyaan anak ungkapan subjek F dan D. Sedangkan subjek VS, A mengatakan belum ada hambatan.

6. Latar Belakang Mengenalkan Pendidikan Seks

Dari keseluruhannya latar belakang keenam subjek mengenalkan pendidikan seks kepada anaknya berbeda-beda tiap subjek, subjek VS, A dan F ialah untuk menjaga anak. Subjek D lebih kepada perlindungan anak dari pergaulan dan lingkungan. Sedangkan subjek U untuk melindungi anak, dan subjek K untuk memberikan pemahaman pada anak agar tidak melakukan pelanggaran.

7. Batasan Materi Pendidikan Seks

Untuk batasan materi pendidikan seks yang subjek kenalkan pada anak diantaranya menurut subjek D, A, dan VS mengatakan terkait aurat, sentuhan boleh atau tidak, pergaulan dan pakaian Sedangkan subjek F dan K lebih memilih tidak membahas terlebih dahulu sebelum anak bertanya atau mendapatkan situasi tersebut atau fikiran tertentu. Kemudian untuk subjek U terbatas pada sentuhan boleh dan pergaulan.

8. Respon dan Perubahan Setelah Dikenalkan Pendidikan Seks

Respon dan perubahan yang diperlihatkan anak saat telah dikenalkan pendidikan seks ialah malu tetapi menjalankan aturan yang orangtua sampaikan terkait pendidikan seks.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang tergambarkan diatas, terkait temuan tema, diantaranya ialah: konsep pendidikan seks yang merupakan bagian dari edukasi menurut subjek K dan U. Edukasi menurut KBBI adalah perihal pendidikan. Selaras dengan hal tersebut bagi kedua subjek ini mengatakan pendidikan seks ialah bagian dari pendidikan yang harus dikenalkan pada anak, orangtua seharusnya terbuka tanpa membatasi hal tersebut dengan upaya untuk melindungi anak. Keterbukaan merupakan pengungkapan segala ide atau

gagasan secara bebas (tidak ditutupi) tanpa rasa takut atau malu (De Vito, 2015).

Sedangkan menurut subjek F dan D konsep pendidikan seks ialah bagian dari aturan agama, mengenalkan pendidikan seks dengan pendekatan keagamaan merupakan alternative yang paling mudah, dikarenakan dalam agama sudah ada batasan-batasan dan dalil, sehingga mempermudah dalam penyampaian dan pemahaman kepada anak. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pengenalan seks di usia dini yaitu untuk mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada padanya, halal haram berkaitan dengan organ seks

dan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini (Mukri, 2015).

Menurut subjek VS dan A, konsep pendidikan seks ialah sebagai pengetahuan yang harus anak ketahui. Bagi subjek VS, A dan D manfaat mengenalkan pendidikan seks bagi anak, membuat anak menjadi terbuka, cenderung malapor atau cerita kepada orangtua.

Melalui keterbukaan pada anak, memberikan pemahaman pada anak untuk lebih mudah menerima pengetahuan apapun dan upaya menjaga dirinya. Menurut Handayani, dkk (2017) mengatakan bahwa penting sekali keterbukaan berkomunikasi dalam keluarga untuk menjaga anak-anak dari ancaman kekerasan seksual dan mengantisipasi permasalahan.

Keenam subjek mengenalkan pendidikan seks dengan cara yang berbeda-beda, diantaranya menurut subjek A dan D cara mengenalkan pendekatan seks ialah melalui cerita, ngobrol, dialog dan mengaitkan dengan agama, sama seperti pendekatan yang subjek F lakukan ialah menggunakan pendekatan agama. Berdasarkan hukum islam, pendidikan seks di usia dini merupakan salah satu bagian penting dalam Alquran dan As-Sunnah yang harus dikenalkan orangtua kepada anaknya, maka dari itu perbincangan tentang seks

senantiasa dikaitkan dengan persoalan aqidah, syariah dan akhlak untuk menjauhi kemungkaran, dan tidak mendatangkan kemudharatan (Mukri, 2015).

Orangtua perlu mencari strategi agar anak mau terbuka pada saat berbicara (Septiani, 2021). Pada hal ini diketahui bahwa subjek melakukan strategi berkomunikasi secara interpersonal dengan anak-anaknya melalui komunikasi sederhana, di sela-sela bermain dengan anak, ngobrol berdua, bercerita dengan pendekatan secara agama sebagai landasan penguatan agar anak menuruti, dan menjelaskan dengan mengedukasi layaknya memberitahu seperti ilmu pendidikan lainnya yang harus diketahui oleh anak.

Secara hukum islam, terdapat strategi yang bisa diterapkan oleh orangtua dalam mengenalkan seks di usia dini yang diperoleh dari hasil penelitian Mukri (2015) yaitu menanamkan rasa malu pada anak, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan, memisahkan tempat tidur mereka ketika usia 7-10 tahun, membiasakan anak untuk meminta izin ketika hendak masuk kamar orangtua, membekali pendidikan seks dan fiqh pada anak dalam mendidik, menjaga kebersihan alat kelamin, mengenalkan mahramnya, mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata, mendidik anak agar tidak

melakukan ikhtilat, mendidik anak agar tidak melakukan khalwat, mendidik etika berhias, mengenalkan anak tentang ihtilam dan haid. Hal ini juga menggambarkan temuan dari penelitian ini, diantaranya respon anak-anak memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan orangtua dan anak juga memperlihatkan rasa malunya.

Setiap subjek mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dibawah 7 tahun, subjek VS dan A usia anak 4 tahun. Subjek D dan K usia anak 6 tahun dan subjek U dan F usia 1 tahun. Hal dikuatkan oleh pandangan ahli kesehatan dari University of Sydney, orangtua sebaiknya bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Pendidikan seks seharusnya diberikan sejak dini. Menurut Lestari (2012) anak-anak pada umur delapan sampai sepuluh tahun normalnya mulai menyinggung masalah seks, pada umur sembilan tahun mereka mulai berbicara tentang seks dengan teman-temannya dan mulai menggunakan istilah seksual dalam mengucapkan kata-kata kotor, dan mereka merasa bahwa mereka akan dikagumi jika mereka belajar tentang organ seks mereka sendiri, berlanjut pada usia 10 tahun minat anak dalam materi seks akan bertambah dramatis.

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat

anak hanya diam dan tidak memberi tahu orangtuanya ketika mengalami hal tersebut maka dari itu upaya preventif untuk melindungi anak-anak dari kekerasan dan pelecehan seksual adalah memberikan pendidikan seks sejak dini sehingga paham mengenai batasan tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (Astuti, 2017)

Sejalan dengan hal tersebut, ini juga menjadi alasan yang kuat bagi subjek VS, A, dan F untuk mengenalkan pendidikan seks kepada anak, agar menjaga anak. Hal ini juga merupakan bentuk kepedulian yang orangtua tampilkan terhadap anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks di usia dini banyak dilakukan secara dialogis. Proses komunikasi yang dilakukan secara dialogis melibatkan orangtua dan anak untuk saling pengertian, hal inilah yang melibatkan empati (Wiendijarti, 2011).

Menurut subjek U latar belakang mengenalkan pendidikan seks kepada anak ialah untuk melindungi anak. Subjek U merasa sudah berhasil menjadi orangtua ketika anak terlindungi dari pelecehan seksual dan kekerasan lainnya.

Hal ini dilandaskan adanya rasa empati kepada anak sehingga menjadi tanggung jawab tersendiri bagi subjek U dalam mengenal pendidikan seks kepada

anak dengan mendengarkan anak bercerita, menyambut apapun pertanyaan yang anak ungkapkan sehingga anak merasa dirinya berada pada orang yang tepat, walaupun subjek U mengatakan bahwa hambatan tersendiri yang ia rasakan ialah masuk kedalam dunia anak, namun dengan belajar memahami bahasa anak dan membangun kedekatan dengan anak, menjadi bantuan tersendiri dalam mengatasi hambatan tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Novianti, dan Puspitasari (2018) dimana dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dukungan orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks terhadap anak usia dini dilakukan dengan cara menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Mendengarkan apa yang anak ceritakan dan menyambut pertanyaan-pertanyaan anak merupakan bentuk empati dalam suatu teknik berkomunikasi yaitu menjadi pendengar yang baik (Wiendijarti, 2011). Mendengarkan merupakan suatu proses aktif, karena menyangkut sejauh mana pemahaman anak atau orangtua terhadap apa yang dinyatakan oleh salah satu pihak (Ratnasari, 2021).

Sedangkan manfaat mengenalkan pendidikan seks kepada anak menurut subjek K ialah agar anak memahami aspek anatomi dan menjaga diri. Karena bagi

subjek K anak usia 7-12 tahun sudah mengenal dunia luar, yang memungkinkan anak merangsang banyak pertanyaan. Hainstock (2002) mengatakan bahwa menurut Montessori masa usia dini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya, dimana kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungannya diikuti dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

Hal ini juga yang menjadi latar belakang subjek K mengenalkan pendidikan seks kepada anak yaitu agar tidak melakukan pelanggaran. Dengan mengenalkan anak terkait pendidikan seks sejak dini, memberikan pemahaman tersendiri bagi anak untuk mampu menjaga dirinya. Finkelhor (2009) mengatakan bahwa tujuan upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak di bidang pendidikan (pendidikan seks) adalah agar anak dapat mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan palaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara mereka meminta pertolongan. Hal ini juga yang subjek U lakukan dalam mengenalkan

pendidikan seks kepada anak terkait sentuhan boleh dan pergaulan anak.

Keenam subjek saling bekerjasama dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak, yaitu baik istri maupun suami saling membantu. Pengenalan seks pada anak merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh para pendidik dan juga orang tua (Fitriani, 2021). Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sangatlah besar, melalui kerjasama ayah dan ibu yang merupakan orang terdekat anak, sehingga diharapkan dengan mampu menjadi sumber informasi pertama kali bagi anak (Susanti, 2020).

Keenam subjek mengatakan tidak adanya hambatan yang signifikan, akan tetapi ketika menemukan hambatan, tiap subjek mengetahui upaya apa yang harus dilakukan. Subjek A akan meminta bantuan istri, karena baginya istrinya lebih mudah dalam penyampaian dan memahami anak.

Terkait batasan yang subjek D, VS dan A kenalkan pada anak terkait pendidikan seks ialah, menekankan kepada anak terkait menutup aurat, tentang pakaian anak dan sentuhan boleh/tidak. Dalam penyampaian hal tersebut kepada anak-anak mereka, tiap subjek memiliki metodenya tersendiri, beberapa subjek memberitahukan secara hati-hati tapi bersifat terang-terangan dikarenakan anak yang sudah mulai memahami, beberapa

subjek lainnya tidak memberitahukan dengan menggunakan bahasa yang bisa dipahami anak. Penyampaian orangtua yang memerhatikan tatanan bahasa komunikasi merupakan bagian dari komunikasi positif dan memberikan alasan serta konsekuensinya kepada anak, sehingga membuat anak mudah paham terkait hal tersebut.

Komunikasi yang positif dalam keluarga berasal dari perasaan positif individu sehingga menjadi jalan bagi orangtua untuk dapat menyampaikan pesan-pesan dan umpan balik dengan cara-cara yang mudah diterima satu dengan yang lain dan memberi perasaan yang aman dan nyaman bagi semua anggota keluarga (Rayani, 2020).

Menurut Ramadhani (dalam Rayani, 2020) komunikasi positif dalam keluarga akan mendorong anak berkembang secara optimal baik secara fisik maupun psikis, komunikasi ini dilandasi dengan rasa empatik, responsif, mengandung pesan positif, komunikasi terbuka dan terpercaya, mendengarkan secara aktif, mengandung pesan optimistik, proporsional, dan tidak bersikap menghakimi.

Hambatan yang dirasakan subjek ialah terkait komunikasi, menurutnya upaya yang bisa dilakukan ialah mencari strategi komunikasi yang tepat. Bagi subjek K penggunaan bahasa ini juga sangat

penting dan menjadi solusi tersendiri. Dengan membuka obrolan santai, cerita-cerita dengan istilah lainnya ialah *deeptalk*.

Menurut Belinda, Yoanita, dan Wahjudianata (2022) *deeptalk* merupakan pembicaraan mendalam yang dilakukan secara hati ke hati, dan informasi yang sangat pribadi. *Deeptalk* diantara hubungan keluarga dapat membantu kerjasama yang baik dalam menjaga agar komunikasi tetap berjalan dalam keluarganya, orangtua lebih memahami tentang kehidupan anak, dan mengetahui tentang hal-hal yang sedang dirasakan dan dijalani oleh anak (Nugraheni dan Pratiwi, 2020). Keenam subjek memperlihatkan adanya kepedulian sehingga hal ini menjadi alasan dalam mengenalkan pendidikan seks ialah melindungi anak. Bagi seorang individu, kesadaran diri berfungsi untuk mengendalikan seluruh emosi agar dapat dimanfaatkan dalam menjalin relasi dengan orang lain, serta untuk mengendalikan diri dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, agar ia berhasil mengatasi masalah (Yolanda dkk, 2021).

Kesadaran diri penting sekali untuk mengendalikan diri dalam pikiran emosi, tindakan dan komunikasi sehingga penting bagi orangtua memiliki *awareness* yang baik guna menerapkan komunikasi interpersonal pada keluarga termasuk kepada anak (Akbar dkk., 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil berupa aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak di SDIT Anak Shalih. Dimana, komunikasi interpersonal mengungkapkan adanya latar belakang serta alasan orangtua mengenalkan pendidikan seks kepada anak, tiga subjek memberikan alasan untuk menjaga anak, lainnya alasan lingkungan, melindungi anak, dan upaya agar tidak adanya pelanggaran dari diri anak.

Keenam subjek melibatkan pasangan dalam mengenalkan pendidikan seks, usia awal dalam mengenalkan pendidikan seks ini rata-rata dibawah 6 tahun. Keenam subjek hampir keseluruhan mengenalkan pendidikan seks dengan cara bercerita, berdiskusi, tanya jawab, dialog dan mengaitkan dengan agama.

Saran

Adapun beberapa saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantara lain adalah:

a. Bagi subjek penelitian

Disarankan untuk dapat mengenali strategi komunikasi interpersonal dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak dengan

perkembangan dan pertumbuhan usia dan mencoba untuk dapat mengontrol, mengawasi sepenuhnya dan memberikan solusi serta meyakini bahwa solusi tersebut dapat mengurangi gejala-gejala negatif yang dialami kedepannya.

b. Bagi orangtua

Harapannya dengan penelitian ini memberikan gambaran pada orangtua bahwa mengenalkan pendidikan seks bukanlah hal yang tabu, melainkan bentuk dan cara melindungi anak dari berbagai macam permasalahan seks dikehidupannya sehari-hari yang justru akan memberikan dampak negatif jika orangtua mengabaikannya. Disarankan orangtua untuk tidak perlu malu untuk mengenalkan pendidikan seks kepada anak, cara dan langkah yang dilakukan cukup sederhana bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun, misal ketika sedang duduk santai dengan anak, orangtua membuka pembicaraan yang sederhana karena hal ini bukanlah suatu materi yang begitu kaku untuk disampaikan pada anak. Contoh sederhananya bisa dengan mengingatkan anak, dan juga bertukar fikiran atau berdiskusi ringan dengan anak diwaktu yang tepat.

c. Bagi Sekolah

Harapannya melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pihak sekolah untuk meningkatkan kepedulian terhadap anak didiknya berkaitan dengan mengenalkan pendidikan seks, membangun pendekatan lebih lanjut dengan orangtua, seperti membuat poster disekolah, mengadakan seminar atau melaksanakan konseling keluarga sebagai agenda bulanan sekolah atau menjadi sarana ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan oleh pihak sekolah.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya meneliti tentang pengenalan pendidikan seks terhadap anak secara kuantitatif. Menggali data lebih objektif kepada subjek atau melalui pihak lain yang terkait dengan subjek untuk lebih memperkaya temuan penelitian. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menggali lebih dalam terkait dampak dari pengenalan pendidikan seks terhadap anak yang dialami baik dari segi fisik maupun psikologis.

Referensi

- Akbar, Padillah, dkk. 2018. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Matematika Siswa Kelas XI SMA Putra Juang Dalam Materi Peluang. *Journal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 144-153.
- Anggraeni, D.W. (2015). Komunikasi untuk Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini.
- Astuti. S. W (2017). Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga “Aku Anak Berani” (Studi Deskripsi Komunikasi Interpersonal Anak dalam Bermain Ular Tangga “Aku Anak Berani”). Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta.
- Belinda, J., Yoanita, D., Wahjudianata, M. (2022). Pemeliharaan Hubungan Pasangan Jarak Jauh pada Masa Persiapan Pernikahan. *Jurnal E- Komunikasi*. 10(2). 1-11.
- Burhaein. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD (online).
- Chomaria. (2012). Pendidikan *Seks untuk anak*. Solo: Aqwam Solo.
- De Vito, A., Joseph. (2015). *The Interpersonal Comunication* (14th ed). England: Pearson Education.
- Erni, A. (2017). Komunikasi Interpersonal Keluarga Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 2(1). 19-38.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finkelhor, David. 2009. *The Pervention of Childhood Sexual Abuse*. *Jurnal. New England: University of New Hampshire*.
- Handayani, M., Dkk. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui prevention of sexual violence cases in children through interpersonal communication. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(1), 67-80. journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091.
- Hainstock, E. G. 2002. *Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delaprasta.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3). Komisi Perlindungan Anak. (2015). Jakarta.
- Kurniawati, Dewi. (2016). *Interpersonal Communication in Preventingn Child*
- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2018). *Observasi Psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Mukri, G, S. (2015). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan*;

- Jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) BOGOR.* 3(1). 1-20.
<https://www.academia.edu/20370983>.
- Nugraheni, D, F, A dan Pratiwi, H, P. (2020). Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Pada Masyarakat Perkotaan (Studi Di Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten) Long Distance Marriage In Urban Society (Study At Kalikotes Subdistric, Klaten Distric). *Jurnal Pendidikan Sosiologi.* 1-25.
- Ratnasari, A. (2021). Komunikasi Harmonis Orang Tua dengan Anak. *Jurnal Komunikasi.* 8(2).
<https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1247>.
- Rayani, D. (2020). Pentingnya Pembiasaan Komunikasi Positif Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Realita.* 5(2). 1068-1075.
- Saebani, B., Ahamad. (2008). *Metode Penelitian.* Bandung: VC Pustaka Setia.
- Septiani, D, R. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak.* 10(1). 50-58.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/oai>.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis.* London: SAGE.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: CV Alfabeta.
- Susanti, D. (2020). Peningkatan Pengetahuan Orangtua Siswa Sdn Krebet Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Yogyakarta.
- Yolanda, W., Dkk. (2021). Kepercayaan Diri Dan Kesadaran Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Dan Pengembangan Kari. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi.*10(2).100-106. DOI:<https://doi.org/10.21009/JPPP.102.05>.